

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren *Tahfidzul* Qur'an Ibaadurrohman merupakan salah satu pondok pesantren penghafal Al-Qur'an di kabupaten Blitar. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1997 oleh Alm. K.H. Imam Sofyan Al-Hafidz.<sup>1</sup> Saat ini Pondok Pesantren *Tahfidzul* Qur'an Ibaadurrohman di asuh oleh Ibu Hj. Chozainur Rohmah yang merupakan istri dari pendiri pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren *Tahfidzul* Qur'an Ibaadurrohman tergolong ke dalam pondok pesantren semi-modern.<sup>2</sup> Dikarenakan di pondok pesantren tersebut terdapat jenjang pendidikan formal yakni SMP TQ Ibaadurrohman.

Meskipun secara kelembagaan tergolong pondok pesantren semi-modern. Akan tetapi, di pondok pesantren tersebut memiliki kecenderungan pada program pengajarannya yang menggunakan sistem tradisonal. Hal ini terlihat dari program pembelajaran seperti setoran atau sorogan hafalan, *nderes* al-Qur'an, dan *fashohah* klasikal yang lebih di tekankan oleh pengasuh. Saat ini terdapat 39 santri mukim yang menghafalkan al-Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an

---

<sup>1</sup> Oktavia, R. *Implementasi Metode CMSA (Cara Mengaji Santri Aktif) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Pondok Pesantren Ibaadurrohman Kreceng Nglegok*. Skripsi, 2020. Hlm.15.

<sup>2</sup> Nihwan, M., and P. Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 59–81.

Ibaadurrohman. Jumlah tersebut terdiri dari 27 santri putra dan 12 santri putri.

Santri di pondok pesantren Ibaadurrohman tidak hanya berasal dari masyarakat di sekitar lingkungan pondok pesantren. Akan tetapi juga terdapat santri mukim yang berasal dari luar kota dan juga luar pulau. Santri mukim yang menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Ibaadurrohman terbagi menjadi dua golongan sebutan santri, yakni: santri tahfiz murni dan santri sekolah. Santri tahfiz murni merupakan sebutan bagi santri mukim yang hanya menghafal Al-Qur'an, sedangkan santri sekolah merupakan sebutan bagi santri tahfiz yang juga menempuh pendidikan sekolah formal yang ada di pondok pesantren tersebut. Selain itu, diantara dua golongan santri tersebut, juga terdapat santri yang di jadikan sebagai santri *ndalem* oleh pengasuh pondok pesantren Ibaadurrohman.

Santri *ndalem* di pondok pesantren Ibaadurrohman terdiri dari 2 santri putra dan 1 santri putri. Terkait hal ini, santri *ndalem* di pondok pesantren Ibaadurrohman ada yang memiliki latar belakang sebagai santri tahfiz murni, dan ada juga yang memiliki latar belakang santri sekolah. Santri tahfiz murni yang menjadi santri *ndalem* di pondok pesantren ini terdiri dari 1 santri putra dan 1 santri putri, sedangkan santri sekolah yang menjadi santri *ndalem* hanya terdiri dari 1 santri putra. Terkait hal tersebut, santri *ndalem* di pondok pesantren ini memiliki tugas yang berbeda-beda dalam membantu pengasuh.

Pembagian tugas santri *ndalem* tersebut di tentukan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Ibaadurrohman. Santri *ndalem* putra dari latar belakang santri sekolah, memiliki tugas untuk membantu memasak di dapur, mengontrol piket dapur, menyapu halaman belakang, dan juga mengontrol piket kebersihan halaman asrama santri putra. Sedangkan santri *ndalem* putra yang berlatar belakang santri tahfiz murni memiliki tugas untuk mengantarkan pengasuh saat berpergian, mencuci mobil, dan juga bantu-bantu di *ndalem* dalam tugas lainnya. Sementara santri *ndalem* putri yang berlatar belakang santri tahfiz murni mempunyai tugas untuk memasak di dapur, menyapu *ndalem*, serta mengontrol piket santri putri di *ndalem*.

Meski santri *ndalem* di atas memiliki tugas untuk membantu pengasuh. Akan tetapi, santri *ndalem* tersebut juga tetap diwajibkan oleh pengasuh untuk menyetorkan hafalan mereka selayaknya santri mukim pada umumnya dengan setidaknya sehari sekali setoran tambahan hafalan dan *muroja'ah* hafalan lama dengan batas paling minim 20 kali setoran selama 1 bulan. Meskipun demikian, santri *ndalem* memiliki perbedaan dalam menjalankan aktivitas menghafal al-Qur'an dibandingkan santri mukim. Santri *ndalem* diberi kebebasan oleh pengasuh untuk tidak mengikuti jadwal harian pondok pesantren, seperti jam wajib *nderes* hafalan, *fashohah*, dan kegiatan tahfiz lainnya.

Hal ini berbeda dengan santri mukim dari golongan santri tahfiz murni dan santri sekolah yang tidak menjadi santri *ndalem*. Di mana waktu

mengaji dua golongan santri tersebut harus mengikuti jadwal harian yang telah di tentukan oleh unit tahfiz pondok pesantren. Oleh karena itu, santri *ndalem* memiliki waktu yang lebih fleksibel yang dapat mereka gunakan untuk menghafal al-Qur'an. Meskipun begitu, santri *ndalem* terkadang memiliki waktu luang yang terbatas, terutama ketika mereka mendadak mendapatkan tugas tambahan seperti saat pondok pesantren mengadakan acara tertentu yang menyita waktu mereka. Akibatnya, santri *ndalem* terkadang merasa kelelahan dan hanya memiliki sedikit waktu untuk menghafalkan al-Qur'an. .

Oleh karena itu pengasuh pondok pesantren tidak memberi hukuman santri *ndalem* apabila tidak menyelesaikan target setoran hafalan. Asalkan mereka telah melaksanakan semua kewajiban mengaji dan mengabdi. Bentuk keringanan tersebut tidak di berikan pengasuh terhadap santri mukim umumnya. Hal ini di karenakan pengasuh pondok pesantren Ibaadurrohman menyadari bahwa santri *ndalem* memiliki tanggung jawab ganda antara mengabdi dan juga menghafal Al-Qur'an. Sehingga terkadang santri *ndalem* memiliki sedikit waktu yang dapat mereka gunakan untuk membuat tambahan hafalan ataupun *muroja'ah* hafalan mereka.

Hal ini berbeda dengan santri mukim dari golongan tahfiz murni ataupun santri sekolah umumnya. Dikarenakan, santri mukim yang tidak menjadi santri *ndalem* memiliki lebih banyak waktu yang dapat mereka gunakan untuk membuat tambahan hafalan ataupun *muroja'ah* hafalan dari

jadwal tahfiz yang wajib mereka ikuti seperti jam wajib deres al-Qur'an, *fashahah* klasikal, dan waktu lainnya di sela-sela jadwal kegiatan tersebut. Oleh karena itu, santri mukim dari golongan tahfiz murni ataupun santri sekolah yang tidak menjadi santri *ndalem* memiliki peluang untuk dapat memperoleh hafalan baru beserta *muroja'ahnya* dalam waktu yang lebih cepat di bandingkan dengan santri *ndalem*.

Hal tersebut berbeda dengan santri *ndalem* dapat yang memiliki resiko memperoleh hafalan baru dalam waktu yang lebih lambat. Di karenakan santri *ndalem* terkadang memiliki rasa kelelahan dan sedikit waktu yang dapat mereka gunakan untuk membuat tambahan hafalan baru beserta *muroja'ah* hafalannya. Hal ini terlihat dari santri *ndalem* putra yang berlatar belakang santri sekolah. Di mana santri tersebut memperoleh hafalan baru beserta *muroja'ah* nya dalam waktu yang lebih lambat. Dimana santri *ndalem* tersebut biasanya membutuhkan waktu 4 hari untuk memperoleh 2 halaman hafalan baru.

Hal tersebut berbeda dengan santri mukim baik dari golongan santri tahfiz murni ataupun santri sekolah tidak menjadi santri *ndalem*. Dimana peneliti menemukan bahwa santri yang tidak menjadi santri *ndalem* dari dua golongan tersebut umumnya dapat memperoleh 2 halaman hafalan baru hanya dalam waktu 2 hari saja. Meskipun demikian, dalam observasi penelitian, peneliti juga menemukan bahwa santri *ndalem* yang memiliki latar belakang tahfiz murni justru memperoleh hafalan baru beserta *muroja'ah* nya dalam waktu yang lebih cepat dari pada santri

mukim yang tidak menjadi santri *ndalem*. Dimana, santri *ndalem* dari latar belakang tahfiz murni biasanya dapat memperoleh 2 halaman hafalan baru dalam waktu satu hari saja.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan karena membahas secara spesifik keputusan santri *ndalem* dalam hafalan al-Qur'an. Meskipun dengan menjadi santri *ndalem* terkadang membuat mereka mengalami kelelahan dan memiliki sedikit waktu yang dapat mereka gunakan untuk menghafal al-Quran. Akan tetapi beberapa santri *ndalem* di pondok pesantren ini justru dapat menghafal al-Qur'an dalam waktu yang relatif cepat. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana bentuk pilihan rasional santri *ndalem* di pondok pesantren Ibaadurrohman dalam menghafal al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi santri *ndalem* memilih mengabdikan di pondok pesantren Ibaadurrohman?
2. Bagaimana bentuk pilihan rasional santri *ndalem* dalam menentukan waktu menghafal al Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang santri *ndalem* memilih mengabdikan di pondok pesantren Ibaadurrohman.
2. Mengetahui bentuk pilihan rasional santri *ndalem* dalam menentukan waktu menghafal Qur'an Ibaadurrohman.

### D. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu di jadikan sebagai salah satu acuan untuk mendapatkan referensi yang relevan dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu yang pertama yaitu dari penelitian Muhammad Sahid dengan judul "Tradisi Menghafal Al Qur'an *Abdi Dhalem*(Studi living Qur'an di Pondok pesantren Madukawan Kecamatan Penganten" Penelitian tersebut berfokus membahas tradisi menghafal Al Qur'an *abdi dhalem* dengan metode menghafal Al Qur'an takrir dan *muroja'ah* mandiri yang di lakukan *abdi dhalem*, serta untuk mengetahui pemahaman *abdi dhalem* mengenai tradisi menghafal Al Qur'an.

Metode yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah living Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data dengan; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *abdi dhalem* menerapkan metode takrir dengan konsisten membaca Al Qur'an, *muroja'ah* dan *sima'an* dalam menghafal Al Qur'an, *abdi ndalem*

memahami bahwa menjaga tradisi menghafal al Qur'an berarti menjaga tradisi yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Penelitian yang kedua yaitu dari Tyas Rizqi Elfariani dengan judul “Motivasi dan Strategi Santri dalam Menghafal AlQur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak, Jawa Tengah)”. Penelitian tersebut berfokus pada menggali motivasi dan strategi yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif serta metode analisis data dengan deskriptif analisis perspektif fenomenologi, serta teknik pengumpulan data dengan; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak. Memiliki motivasi yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an. terbagi menjadi motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal meliputi niat yang tulus serta keinginan untuk mendapatkan keutamaan dari menghafal Al-Qur'an, sedangkan motivasi eksternal meliputi dukungan dari orangtua, pengaruh lingkungan atau teman, serta inspirasi dari tokoh yang dihormati. Adapun strategi yang diterapkan oleh santri meliputi menjaga niat yang tulus hanya karena Allah

---

<sup>3</sup> Sahid, M. *Tradisi Menghafal Al-Qur'an Abdi Dhalem (Studi Living Qur'an di Pondok pesantren Madukawan Kecamatan Pegantenan)*. skripsi,2022.

SWT, menggunakan satu jenis mushaf untuk memudahkan visualisasi hafalan.<sup>4</sup>

Penelitian yang ketiga yaitu dari A'isy Hanif Firdaus dengan judul “Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Hasaniyyah Kedawon Rengaspendawa Larangan Brebes” Penelitian tersebut berfokus pada proses menghafal al-Qur’an yang di lakukan santri di pondok pesantren Al-Hasaniyyah Kedaton, serta tujuan dari proses menghafal Al-Qur’an yang di lakukan. Metode yang digunakan di dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif serta teknik pengumpulan data dengan; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pelaksanaan proses belajar mengajar di pondok pesantren Al-Hasaniyahah Kedawon. Metode yang di gunakan dengan metode tasmi'. Metode ini sangat membantu dan dapat meningkatkan kualitas hafalan santri dalam menghafal Al-Quran. Pelaksanaan belajar mengajar bertempat di Masjid pondok pesantren Al-Hasaniyahah Kedawon. Belajar mengajar diawali dengan membaca bismillah sebanyak 786 kali sebagai upaya untuk mendorong kelancaran dan memperkuat hafalan Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Kesamaan dari ketiga artikel di atas membahas tentang proses pelaksanaan menghafal al Qur'an yang ada dalam ruang lingkup

---

<sup>4</sup> Elfariani, Tyas Rizq. *Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak*. Skripsi, 2024

<sup>5</sup> Firdaus, A'isy Hanif. *Proses Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Hasaniyyah Kedawon Rengaspendawa Larangan Brebes*. Skripsi, 2021.

pendidikan Islam. Selain itu, ketiga penelitian tersebut juga membahas faktor-faktor santri menghafal Al Qur'an dalam konteks masing-masing yang mereka teliti. Perbedaan dalam penelitian ini adalah analisis yang secara khusus pada objek, tempat penelitian, serta waktu yang dilakukan. Selain itu, perbedaan lain secara lebih spesifik dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai bentuk-bentuk pengambilan keputusan santri *ndalem* dalam menghafal Al-Qur'an. Paparan penelitian sebelumnya menjadi referensi dalam penelitian ini untuk menunjukkan bahwa penelitian ini memperdalam topik pembahasan.

## **E. Metode Penelitian**

### **a. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian ilmiah yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian ini menekankan pada proses dan makna yang tidak dapat diuji atau diukur secara tepat dengan data statistik. Metode ini menggambarkan kejadian yang dipersepsikan, didengar, dan dialami melalui pernyataan naratif atau deskriptif. Penelitian ini cenderung bersifat alamiah dikaenakan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi dari peneliti.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Strauss, A., & Corbin, J. *Penelitian kualitatif*, Pustaka Pelajar, 2003, hal. 158-165.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat ditemukan melalui metode statistik atau alat kualifikasi lainnya. Adapun pemilihan individu sebagai subjek di dalam penelitian ini bukanlah subjek yang dipilih secara acak oleh peneliti, melainkan didasarkan pada latar belakang dan lokasi di mana subjek berada. Objek di dalam penelitian ini adalah pilihan rasional dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah santri *ndalem* yang menghafalkan Al-Quran.

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode pendekatan utama di dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami objek sesuai dengan konsep pemahaman pengalaman yang dikembangkan oleh individu atau subjek yang diteliti.<sup>7</sup> Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari subjek penelitian tentang objek yang diteliti, tanpa adanya intervensi berupa perasangka ataupun asumsi dari peneliti.

Peneliti menggunakan metode pendekatan fenomenologi untuk memahami serta menggambarkan fenomena sosial yang ada di dalam ruang lingkup santri *ndalem* pondok pesantren Ibaadurrohman. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman

---

<sup>7</sup> Abdussamad, Zuchri. *Motode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, 2021. hal. 36.

santri *ndalem* terkait dengan keyakinan, nilai-nilai yang dihayati dan diamalkan dalam konteks menghafal Al-Qur'an. Dengan metode pendekatan ini, peneliti dapat berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman dan keyakinan santri *ndalem* dalam membuat keputusan rasionalnya menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren Ibaadurrohman.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Ibaadurrohman*. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan pondok pesantren tersebut memiliki kesesuaian dengan tema penelitian ini. Selain itu, pemilihan lokasi tersebut di karenakan letaknya yang dekat dengan tempat tinggal peneliti. Sehingga dapat memudahkan peneliti dalam penggalan data karena dekatnya lokasi penelitian. Selain itu, pemilihan lokasi tersebut juga di karenakan kedekatan peneliti dengan pelaku-pelaku yang ada di dalamnya. Sehingga dapat memungkinkan peneliti untuk dapat menggali data yang di teliti secara mendalam.

c. Sumber Data

1) Data primer

Data primer dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian.<sup>8</sup> Data primer sangat penting karena menjadi data utama peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Sumber

---

<sup>8</sup>Rahmadi, R. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Anatasari Press, 2011, hal. 71.

informasi dalam data primer dapat berupa keterangan wawancara dari subjek yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang di teliti. Selain itu, sumber data primer dapat berupa dokumen seperti jurnal harian pribadi, dan juga interaksi sosial secara langsung yang diamati oleh peneliti.

Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih data primer dalam bentuk keterangan wawancara. Keterangan wawancara tersebut di ambil peneliti dari santri *ndalem* Pondok Pesantren Ibaadurrohman yang memiliki pengalaman langsung dengan objek yang di teliti. Terkait hal ini, bentuk keterangan wawancara tersebut berupa keterangan wawancara mengenai faktor internal dan eksternal dalam mengabdikan serta pilihan rasional mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelum penelitian dilakukan. Data ini tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari interaksi dengan subjek penelitian, melainkan diperoleh dari dokumen, arsip, buku pustaka, dan media alternatif lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Data ini berfungsi sebagai dasar teori atau konsep dalam penelitian. Selain itu, data ini juga dapat

berfungsi untuk membahas dan menganalisis data primer yang ditemukan oleh peneliti.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Literatur tersebut meliputi berbagai penelitian terdahulu yang membahas mengenai teori pilihan rasional, dan juga santri *ndalem* yang menghafalkan Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren. Pemanfaatan data sekunder tersebut berfungsi sebagai kerangka teoritis penelitian. Selain itu, penggunaan data sekunder tersebut juga berfungsi untuk memperkuat peneliti dalam menganalisis pilihan rasional santri *ndalem* dalam menghafal Al-Quran.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya.<sup>10</sup> Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data-data lapangan secara lengkap dan konkrit yang ada relevansinya dengan judul yang dibahas. Dalam teknik pengumpulan data, terdapat beberapa metode yang dapat di gunakan peneliti untuk mendapatkan data lapangan yang di antaranya sebagai berikut:

##### 1) Metode Wawancara / *Interview*

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 71.

<sup>10</sup>.Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta, 2013. hlm. 2.

informasi. Dalam *interview* diperlukan kemampuan untuk mengungkap buah pikiran orang lain. Wawancara berfungsi deskriptif, yaitu melukiskan dunia secara nyata yang dialami oleh orang lain. Dari bahan-bahan tersebut peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendalami pilihan rasional santri *ndalem* dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan, penggunaan metode wawancara dapat memungkinkan peneliti untuk menangkap pandangan dan refleksi santri secara mendalam, sehingga dapat memahami bentuk pilihan mereka dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Ibaadurrohman.

## 2) Metode Observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai metode pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>11</sup> Menurut Sugiono yang mengutip pendapat dari Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan (*overt observation*) dan tersamar (*covert observation*).<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang kepada narasumber dalam melakukan pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi

---

<sup>11</sup>Sugiono, S. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2016, Hal. 226.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 227-228.

sosial santri *ndalem* di lingkungan Pondok Pesantren Ibaadurrohman. Tujuan peneliti memberi tahu narasumber terkait tujuan penelitian, agar narasumber merasa nyaman dalam berbagi pengalaman dan perspektif mereka terkait menghafal Al Qur'an. Selain itu, dengan hal ini bertujuan agar peneliti dapat menanyakan pertanyaan tambahan yang muncul selama proses observasi. Sehingga dapat memperkaya informasi yang mendukung peneliti untuk menginterpretasikan pandangan santri *ndalem* terkait menghafal Al-Qur'an.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiono, instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah human instrument. Fungsinya adalah menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>13</sup> Dengan mengandalkan pemahaman peneliti tentang konteks penelitian, proses ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data yang lebih mendalam dan kontekstual. Peneliti juga harus bersikap reflektif dan objektif untuk mengurangi bias, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal. 306.

f. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu hal penting sebagai validitas data memperoleh pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika. Keabsahan data merupakan suatu hal penting dalam memproduksi ilmu pengetahuan yang valid, dan benar. Menurut Zuchri, derajat kepercayaan validitas data dapat dilakukan dengan cara triangulasi.<sup>14</sup> Triangulasi merupakan sebuah cara yang digunakan oleh berbagai metode penelitian ketika mengumpulkan dan menganalisis data agar mendapat data yang valid dan benar.<sup>15</sup>

Metode triangulasi merupakan pengumpulan data yang bersifat menggabungkan sumber data yang telah ada. Metode triangulasi dibedakan menjadi tiga, yakni; 1) Triangulasi sumber, merupakan metode untuk memastikan keakuratan informasi dengan membandingkan dan mengecek validitas data dari beberapa sumber. 2) Triangulasi waktu, merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan teknik mewawancarai narasumber pada waktu yang berbeda-beda 3) Triangulasi teknik, merupakan metode yang dilakukan guna mengumpulkan data dengan cara yang berbeda-beda, sehingga lebih mudah untuk memperoleh data dari sumber yang sama.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdussamad, Zuchri. *Motode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, 2021. Hal. 120

<sup>15</sup> *Ibid.* Hal. 156.

<sup>16</sup> Abubakar, H. Rifa'I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021. Hal. 131-132.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh data yang kredibel. triangulasi sumber ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber, seperti santri *ndalem*, pengasuh Pondok Pesantren Ibaadurrohman, dan santri mukim yang tidak menjadi santri *ndalem*. Tujuan peneliti melibatkan beberapa sumber data tersebut adalah agar peneliti dapat mengecek informasi dan memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid dan benar. Dengan triangulasi sumber, diharapkan validitas dan keandalan data penelitian sehingga dapat menjadi argumen kuat bagi peneliti dalam menerangkan hasil penelitian.

g. Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif dengan cara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian. Menurut Emzir Analisis adalah proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar.<sup>17</sup> Adapun metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah :

1) Reduksi data

Mereduksi data merupakan proses merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam sebuah penelitian.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

---

<sup>17</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. 2011. Hal. 174.

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hal. 336.

reduksi data untuk memahami secara mendalam bentuk pilihan santri *ndalem* dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren Ibaadurrohman. Proses ini melibatkan penyaringan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sehingga dapat menonjolkan tema-tema utama yang relevan, seperti motivasi spiritual, nilai-nilai yang dianut, dan pandangan lain yang melatarbelakangi pilihan mereka menghafal Al Qur'an.

Peneliti menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam ringkasan yang lebih jelas dan terfokus. Sehingga membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pengabdian santri *ndalem*. Hal ini juga membantu peneliti dalam menyusun analisis yang lebih mendalam yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang akurat tentang pandangan mereka dalam menghafalkan Al Qur'an.

## 2) *Display* atau sajian data

*Display* atau sajian data merupakan penyajian data yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan analisis data dari wawancara dan observasi dalam bentuk narasi yang terstruktur. Peneliti menggambarkan informasi penting dari narasumber yang berkaitan dengan alasan santri *ndalem* memilih untuk menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Ibaadurrohman. Penggambaran secara naratif dilakukan

---

<sup>19</sup> Kuntjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. 1985. Hal. 272.

dengan memperhatikan konteks dari perspektif santri *ndalem* dalam menghafalkan Al Qur'an.